



PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA JEPANG SISWA SMAN 6 PADANG

Dzulmi Raina Syifa¹, Hendri Zalman²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Email Penulis : dzlmsfa@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2023-03-06
Diterima : 2023-03-27
Diterbitkan : 2023-06-30

Abstrak

To improve the efficiency of the process and the effectiveness of learning outcomes, it is necessary to pay attention to students' learning styles. However, not all parties related to learning pay attention to it. In fact, theoretically learning styles affect learning outcomes. This study aims to determine the effect of learning styles on students' Japanese learning outcomes at SMAN 6 Padang. This research uses quantitative research method of Quasi Experimental type with ex post facto design. The population in this study is students who study Japanese at SMAN 6 Padang, namely all X grade students in the 2022/2023 school year with ten classes totaling 360 students. From the total population, the researcher chose all X science classes as samples with 180 students consisting of five classes with Non Probability Sampling technique with Purposive Sampling method. The results showed that the sig value. $0.015 < 0.05$ so it can be interpreted that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these results it can be concluded that learning styles affect the learning outcomes of students in class X IPA SMAN 6 Padang in the 2022/2023 school year, where of the three learning styles the most influential is the auditorial learning style, then continued with the visual learning style and then the kinesthetic learning style.

Kata Kunci:

Learning Styles, Learning Outcomes, Japanese Language

PENDAHULUAN

Siswa merupakan salah satu komponen terpenting di dalam sebuah sistem pembelajaran. Oleh karena itu, Zalman (2021: 32) mengatakan bahwa pelaksana pembelajaran, khususnya guru harus memahami siswa dengan baik. Memahami latar belakang, karakteristik hingga gaya belajar yang dimiliki siswa. Cara yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran biasanya disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar tersebut dapat membantu memudahkan siswa memahami, menyerap ataupun mengolah informasi dari seorang guru sehingga siswa bisa mendapatkan nilai yang maksimal dalam hasil belajar.

Menurut Opal (dalam Adriansyah, 2010: 25), gaya belajar merupakan suatu cara untuk menjelaskan kegiatan setiap individu belajar. Cara belajar setiap individu

berbeda-beda. Menurut Gora (2010: 93), terdapat 3 jenis gaya belajar, pertama gaya belajar visual, kedua auditorial dan ketiga kinestetik (VAK). Gaya belajar visual umumnya mudah jika menerima pembelajaran dan informasi dengan simbol, grafik, tabel, diagram, goresan, peta pikiran ataupun gambar yang divisualisasikan. Gaya belajar auditorial umumnya mudah untuk menerima pembelajaran dan informasi dengan lagu, syair, cerita, ataupun senandung. Sementara itu, gaya belajar kinestetik umumnya mudah jika menerima pembelajaran dan informasi diiringi aktivitas motorik, contohnya melakukan drama, gerak ataupun konsep penerapan/percobaan.

Menurut Gunawan (2006: 132), jika seseorang mampu mengetahui gaya belajar seperti apa yang mereka miliki, proses selama pembelajaran dapat meningkat secara efektif sehingga dapat berpengaruh terhadap pemerolehan dari hasil belajar. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Rifa'i dan Anni (2012:69), gaya belajar juga akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian belajar, yang mana pencapaian pembelajaran tersebut dituangkan dalam bentuk nilai yang disebut hasil belajar. Sehingga diasumsikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa ada pengaruh sangat besar.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, gaya belajar perlu untuk diteliti dan juga dipertimbangkan agar dapat membantu selama proses pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Akan tetapi, tidak semua guru yang memperhatikan hal tersebut. Jika seorang guru tidak mampu menguasai gaya belajar siswanya, hasil belajar yang didapat siswa tidak sesuai harapan dan pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif (Kamal, 2013: 5).

Setianingsih (2017) dalam penelitiannya dengan melakukan uji korelasi sehingga menghasilkan hubungan korelasi yang signifikan dan juga positif dengan kategori “kuat” dari gaya belajar (variabel X) dan hasil belajar kognitif siswa (variabel Y). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhariah B. (2019) pada penelitiannya dengan melakukan perhitungan koefisien determinasi sehingga menghasilkan pengaruh besar terhadap hasil belajar yang diperoleh dari variabel gaya belajar (X).

Adapun dari kedua penelitian tersebut, terdapat beberapa pembaharuan dan perbedaan yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian ini. Kedua penelitian tersebut melakukan treatment kepada sampel, sedangkan peneliti tidak melakukan treatment sama sekali, hal tersebut dikarenakan data pada penelitian ini sudah ada dan sudah dilakukan oleh sekolah. Selain itu, pada penelitian Setianingsih membahas tentang “korelasi” sedangkan peneliti membahas tentang “pengaruh”, pada penelitian Juhariah B. membahas tentang hasil belajar mata pelajaran PKN, sedangkan peneliti membahas tentang hasil belajar mata pelajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan kepada guru bahasa Jepang yang ada di SMAN 6 Padang, pembagian jenis gaya belajar siswa sudah dilakukan ketika siswa tersebut mendaftarkan diri sebagai calon siswa di sekolah tersebut. Ketika

melakukan pendaftaran, siswa mendapat beberapa tes masuk sekolah salah satunya adalah tes yang dapat mengidentifikasi siswa tersebut tergolong dalam jenis gaya belajar apa. Artinya, guru SMAN 6 Padang, termasuk guru bahasa Jepang bisa memilih metode pembelajaran yang benar dan tepat berdasarkan gaya belajar yang dimiliki siswa. Akan tetapi, ketika melakukan wawancara pribadi kepada guru bahasa Jepang di SMAN 6 Padang diketahui dari hasil wawancara tersebut gaya belajar itu belum digunakan untuk memilih metode dan media pembelajaran bahasa Jepang. Setiap pertemuan pembelajaran bahasa Jepang, umumnya guru akan lebih sering memutar audio yang berisi bahan ajar seperti, kosakata berbahasa Jepang, percakapan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas lebih banyak menggunakan metode pemutar audio.

Berdasarkan dengan melihat kondisi yang telah diuraikan di atas, dapat diasumsikan bahwa dari gaya belajar terdapat pengaruh terhadap hasil belajar dari seorang siswa. Untuk membuktikannya, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa SMAN 6 Padang”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini dengan jenis penelitian eksperimen. Dari beberapa jenis desain penelitian eksperimen, peneliti menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimental bisa dikenal dengan *ex post facto*, yang umumnya diartikan sebagai eksperimen pura-pura, ataupun bisa dikenal dengan Pengukuran Sesudah Kejadian (PSK). *Ex post facto* adalah sebuah penelitian eksperimen yang dilakukan setelah fakta. Pada penelitian ini, untuk objek penelitian peneliti tidak melakukan perlakuan yang khusus, namun selama proses pengambilan data peneliti ikut langsung turun kelapangan.

Adapun populasi pada penelitian ini yaitu siswa yang mempelajari bahasa Jepang di SMAN 6 Padang, yaitu seluruh siswa kelas X pada tahun ajaran 2022/2023 dengan sepuluh kelas yang berjumlah 360 orang siswa dimulai dari lima kelas X IPA, dari lima kelas X IPS. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti memilih seluruh kelas X IPA sebagai sampel dengan jumlah 180 orang siswa. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik Non Probability Sampling dengan metode Purposive Sampling.

Variabel yang peneliti gunakan dipenelitian ini yaitu gaya belajar yang merupakan variabel bebas, lalu hasil belajar yang merupakan variabel terikat. Sehingga bisa dikatakan bahwa peneliti menggunakan dua jenis variabel antara lain yaitu variabel bebas, dan variabel terikat. Data yang diambil peneliti pada penelitian ini diambil dari hasil tes gaya belajar yang telah dilakukan oleh sekolah, yang mana data tersebut juga sudah divalidasi oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di SMAN 6 Padang. Selain itu, data diambil dari hasil belajar bahasa Jepang seluruh sampel yang ada di kelas X IPA SMAN 6 Padang.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes, tes tersebut merupakan tes menentukan pengelompokan jenis gaya belajar pada siswa. Namun dikarenakan

pihak sekolah sudah melakukan hal tersebut dan data sudah divalidasi oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah, sehingga tes yang dijadikan instrumen penelitian tidak dilakukan. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya yaitu. Pertama, mengambil data gaya belajar siswa dari sekolah, yang diwakili oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di sekolah. Kedua, mengambil data hasil belajar pada matapelajaran bahasa Jepang siswa SMAN 6 Padang khususnya untuk kelas X yang menjadi sampel dari Padang dari guru bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian

Berdasarkan temuan dari hasil analisis penelitian yang peneliti temui bahwa gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas X IPA SMAN 6 Padang yang berjumlah 180 orang, dilakukan perhitungan data dengan pemerolehan hasil pada tabel diawah.

Tabel 1. Gaya Belajar dan Hasil Belajar Bahasa Jepang Kelas X IPA SMAN 6 Padang

Nilai	G.B. Visual	G.B. Auditorial	G.B. Kinestetik
Rata-Rata	62,2	67,3	62,1
Nilai Maximum	80	84	80
Nilai Minimum	34	34	34
Standar Deviasi	10,9	12,4	9,8
Modus	58	76	58
Median	64	72	62

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data dari gaya belajar dan hasil belajar bahasa Jepang, menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar visual mendapat nilai rata-rata sebesar 62,2, bergaya belajar auditorial mendapat nilai rata-rata sebesar 67,3 dan yang bergaya belajar kinestetik mendapat nilai rata-rata sebesar 62,1. Gaya belajar visual memperoleh nilai maximum sebesar 80, gaya belajar auditorial memperoleh nilai maximum sebesar 84, selanjutnya gaya belajar kinestetik memperoleh nilai maximum sebesar 80. Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik medapat nilai minimum yaitu sebesar 34. Standar deviasi dari gaya belajar visual memperoleh nilai 10,9, gaya belajar auditorial memperoleh nilai 12,4, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 9,8. Modus pada gaya belajar visual memperoleh nilai 58, gaya belajar auditorial memperoleh nilai 76, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 58. Median pada gaya belajar visual memperoleh nilai 64, gaya belajar auditorial memperoleh nilai 72, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 62.

Untuk melihat pengaruh secara statistika bisa dijelaskan melalui perbedaan. Dalam hal ini perbedaan dari ketiga gaya belajar tersebut merupakan penanda terdapat ataupun tidaknya pengaruh dari gaya belajar terhadap hasil belajar. Sehingga oleh sebab itu, untuk melihat perbedaan tersebut dikelompokkan menjadi; (1) perbedaan hasil belajar siswa yang bergaya belajar visual dengan bergaya belajar auditorial, (2) perbedaan hasil belajar siswa yang bergaya belajar visual dengan bergaya belajar

kinestetik, (3) perbedaan hasil belajar siswa yang bergaya belajar auditorial dengan bergaya belajar kinestetik.

1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Bergaya Belajar Visual dengan Bergaya Belajar Auditorial

Merujuk pada analisis deskriptif pada penelitian kuantitatif, maka perbedaan pada hasil belajar pada matapelajaran bahasa Jepang siswa bergaya belajar visual dengan bergaya belajar auditorial ini disajikan secara deskriptif, yaitu sebagai berikut:

a. Pemusatan Data

Tabel 2. Perbedaan Gaya Belajar Visual dan Gaya Belajar Auditorial

Nilai	Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial
Rata-Rata	62,2	67,3
Nilai Maximum	80	84
Nilai Minimum	34	34
Standar Deviasi	10,9	12,4
Modus	58	76
Median	64	72

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh data dari gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Jepang siswa, menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar visual mendapat nilai rata-rata sebesar 62,2, bergaya belajar auditorial mendapat nilai rata-rata sebesar 67,3. Gaya belajar visual mendapat nilai maximum sebesar 80, dan gaya belajar auditorial memperoleh nilai maximum sebesar 84. Gaya belajar visual, dan auditorial memperoleh nilai minimum yaitu sebesar 34. Standar deviasi dari gaya belajar visual memperoleh nilai 10,9, dan gaya belajar auditorial memperoleh nilai 12,4. Modus pada gaya belajar visual memperoleh nilai 58, dan gaya belajar auditorial memperoleh nilai 76. Median pada gaya belajar visual memperoleh nilai 64, dan gaya belajar auditorial memperoleh nilai 72.

Dari data tabel diatas, rata-rata nilai siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada rata-rata nilai siswa bergaya belajar visual. Nilai maximum siswa yang bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada nilai maximum siswa bergaya belajar visual. Nilai minimum siswa yang bergaya belajar visual dan bergaya belajar auditorial memiliki nilai yang sama besarnya. Standar deviasi siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada nilai standar deviasi siswa bergaya belajar visual. Nilai modus siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada nilai modus siswa bergaya belajar visual. Nilai median siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada nilai median siswa bergaya belajar visual

Dari beberapa perbedaan yang sudah dijelaskan, hasil belajar bahasa Jepang siswa bergaya belajar visual dan bergaya belajar auditorial, gaya belajar visual tidak memiliki pengaruh signifikan, namun gaya belajar auditorial memiliki pengaruh sangat signifikan. Maka, gaya belajar auditorial lebih berpengaruh dan lebih baik daripada gaya belajar visual.

b. Penyebaran Data

Tabel 3. Penyebaran Data Bergaya Belajar Visual dan Bergaya Belajar Auditorial

Gaya Belajar Visual			Gaya Belajar Auditorial		
Interval Data	Frekuensi	Persentase	Interval Data	Frekuensi	Persentase
76-82	8	12%	82-89	2	3%
69-75	13	19%	74-81	20	34%
62-68	17	25%	66-73	19	33%
55-61	16	24%	58-65	7	12%
48-54	3	4%	50-57	4	7%
41-47	7	10%	42-49	4	7%
34-40	3	4%	34-41	2	3%
JUMLAH	67	100%	JUMLAH	58	100%

Berdasarkan tabel penyebaran data dari siswa bergaya belajar visual dan siswa bergaya belajar auditorial diatas, bisa diklasifikasikan menjadi tujuh kelas interval. Interval kelas pertama, pada gaya belajar visual dengan rentan nilai 76-82 sebanyak 8 orang siswa (12%), sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 82-89 sebanyak 2 orang siswa (3%). Interval kelas kedua, pada gaya belajar visual dengan rentan nilai 69-75 sebanyak 13 orang siswa (19%), sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 74-81 sebanyak 20 orang siswa (34%). Interval kelas ketiga, pada gaya belajar visual dengan rentan nilai 62-68 sebanyak 17 orang siswa (25%), sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 66-73 sebanyak 19 orang siswa (33%). Interval kelas keempat, pada gaya belajar visual dengan rentan nilai 55-61 sebanyak 16 orang siswa (24%), sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 58-65 sebanyak 7 orang siswa (12%). Interval kelas kelima, pada gaya belajar visual dengan rentan nilai 48-54 sebanyak 3 orang siswa (4%), sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 50-57 sebanyak 4 orang siswa (7%). Interval kelas keenam, pada gaya belajar visual dengan rentan nilai 41-47 sebanyak 7 orang siswa (10%), sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 42-49 sebanyak 4 orang siswa (7%). Interval kelas ketujuh, pada gaya belajar visual dengan rentan nilai 34-40 sebanyak 3 orang siswa (4%), sedangkan pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 34-41 sebanyak 2 orang siswa (3%). Maka disimpulkan bahwa nilai siswa bergaya belajar visual banyak mendapat rentan nilai pada interval kelas 62-68 dengan siswa yang berjumlah 17 orang, sedangkan nilai siswa bergaya belajar auditorial banyak mendapat rentan nilai pada interval kelas 74-81 dengan jumlah siswa 20 orang.

2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Bergaya Belajar Visual dengan Bergaya Belajar Kinestetik

Merujuk pada analisis deskriptif pada penelitian kuantitatif, maka perbedaan pada hasil belajar pada matapelajaran bahasa Jepang siswa bergaya belajar visual dengan bergaya belajar kinesteik ini disajikan secara deskriptif, yaitu sebagai berikut:

a. Pemusatan Data

Tabel 4. Perbedaan Gaya Belajar Visual dan Gaya Belajar Kinestetik

Nilai	Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Kinestetik
Rata-Rata	62,2	62,1
Nilai Maximum	80	80
Nilai Minimum	34	34
Standar Deviasi	10,9	9,8
Modus	58	58
Median	64	62

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh data dari gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Jepang siswa, menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar visual mendapat nilai rata-rata sebesar 62,2, dan bergaya belajar kinestetik mendapat nilai rata-rata sebesar 62,1. Gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai maximum yang sama yaitu sebesar 80. Gaya belajar visual, dan kinestetik memperoleh nilai minimum yang sama yaitu sebesar 34. Standar deviasi dari gaya belajar visual memperoleh nilai 10,9, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 9,8. Modus dari gaya belajar visual memperoleh nilai 58, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 58. Median pada gaya belajar visual memperoleh nilai 64, lalu gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 62.

Dari data tabel diatas, rata-rata nilai siswa bergaya belajar visual lebih tinggi daripada rata-rata nilai siswa bergaya belajar kinestetik. Nilai maximum dan nilai minimum siswa bergaya belajar visual dan bergaya belajar kinestetik memiliki nilai sama besarnya. Standar deviasi siswa bergaya belajar visual lebih tinggi daripada standar deviasi siswa bergaya belajar kinestetik. Nilai modus siswa bergaya belajar visual lebih tinggi daripada nilai modus siswa bergaya belajar kinestetik. Nilai median siswa bergaya belajar visual lebih tinggi daripada nilai median siswa bergaya belajar kinestetik.

Dari beberapa perbedaan yang sudah dijelaskan, hasil belajar bahasa Jepang siswa bergaya belajar visual dan bergaya belajar kinestetik, gaya belajar visual pengaruh namun tidak signifikan, sedangkan gaya belajar kinestetik tidak memiliki pengaruh. Maka, gaya belajar visual lebih berpengaruh dan lebih baik daripada gaya belajar kinestetik, namun tidak memiliki perbedaan yang signifikan sehingga secara statistika dikatakan sama saja.

b. Penyebaran Data

Tabel 5. Penyebaran Data Bergaya Belajar Visual dan Bergaya Belajar Kinestetik

Gaya Belajar Visual			Gaya Belajar Kinestetik		
Interval Data	Frekuensi	Persentase	Interval Data	Frekuensi	Persentase
76-82	8	12%	76-82	7	13%
69-75	13	19%	69-75	5	9%
62-68	17	25%	62-68	20	36%
55-61	16	24%	55-61	12	22%

48-54	3	4%	48-54	6	11%
41-47	7	10%	41-47	4	7%
34-40	3	4%	34-40	1	2%
JUMLAH	67	100%	JUMLAH	55	100%

Berdasarkan tabel penyebaran data dari siswa bergaya belajar visual dan bergaya belajar kinestetik diatas, diketahui bahwa bisa diklasifikasikan menjadi tujuh kelas interval. Interval kelas pertama, gaya belajar visual dengan rentan nilai 76-82 sebanyak 8 orang siswa (12%), sedangkan gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 76-82 sebanyak 7 orang siswa (13%). Interval kelas kedua, gaya belajar visual dengan rentan nilai 69-75 sebanyak 13 orang siswa (19%), sedangkan gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 69-75 sebanyak 5 orang siswa (9%). Interval kelas ketiga, gaya belajar visual dengan rentan nilai 62-68 sebanyak 17 orang siswa (25%), sedangkan gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 62-68 sebanyak 20 orang siswa (36%). Interval kelas keempat, gaya belajar visual dengan rentan nilai 55-61 sebanyak 16 orang siswa (24%), sedangkan gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 55-61 sebanyak 12 orang siswa (22%). Interval kelas kelima, gaya belajar visual dengan rentan nilai 48-54 sebanyak 3 orang siswa (4%), sedangkan gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 48-54 sebanyak 6 orang siswa (11%). Interval kelas keenam, gaya belajar visual dengan rentan nilai 41-47 sebanyak 7 orang siswa (10%), sedangkan gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 41-47 sebanyak 4 orang siswa (7%). Interval kelas ketujuh, gaya belajar visual dengan rentan nilai 34-40 sebanyak 3 orang siswa (4%), sedangkan gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 34-40 sebanyak 1 orang siswa (2%). Maka disimpulkan bahwa nilai siswa bergaya belajar visual banyak mendapat rentan nilai pada interval kelas 62-68 dengan siswa yang berjumlah 17 orang, sedangkan nilai siswa bergaya belajar kinestetik banyak mendapat rentan nilai pada interval kelas 62-68 dengan jumlah siswa 20 orang.

3. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Bergaya Belajar Auditorial dengan Bergaya Belajar Kinestetik

Merujuk pada analisis deskriptif pada penelitian kuantitatif, maka perbedaan pada hasil belajar pada matapelajaran bahasa Jepang siswa bergaya belajar auditorial dengan bergaya belajar kinestetik ini disajikan secara deskriptif, yaitu sebagai berikut:

a. Pemusatan Data

Tabel 6. Perbedaan Gaya Belajar Auditorial dan Gaya Belajar Kinestetik

Nilai	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
Rata-Rata	67,3	62,1
Nilai Maximum	84	80
Nilai Minimum	34	34
Standar Deviasi	12,4	9,8
Modus	76	58
Median	72	62

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh data dari gaya belajar dengan hasil belajar siswa pelajaran bahasa Jepang, menunjukkan bahwa siswa yang bergaya belajar auditorial mmendapat nilai rata-rata sebesar 67,3 dan bergaya belajar kinestetik mendapat nilai rata-rata sebesar 62,1. Gaya gaya belajar auditorial memperoleh nilai maximum sebesar 84, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai maximum sebesar 80. Gaya belajar auditorial, dan kinestetik mendapat nilai minimum sebesar 34. Standar deviasi dari gaya belajar auditorial memperoleh nilai 12,4, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 9,8. Modus gaya belajar auditorial memperoleh nilai 76, lalu gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 58. Median gaya belajar auditorial memperoleh nilai 72, dan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai 62.

Dari data tabel diatas, rata-rata nilai siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada rata-rata nilai siswa bergaya belajar kinestetik. Nilai maximum siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada nilai maximum siswa bergaya belajar kinestetik. Nilai minimum siswa bergaya belajar auditorial dan bergaya belajar kinestetik memiliki nilai sama besarnya. Standar deviasi siswa yang bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada standar deviasi siswa bergaya belajar kinestetik. Nilai modus siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada nilai modus siswa bergaya belajar kinestetik. Nilai median siswa bergaya belajar auditorial lebih tinggi daripada nilai median siswa bergaya belajar kinestetik.

Dari beberapa perbedaan yang sudah dijelaskan, hasil belajar bahasa Jepang siswa bergaya belajar auditorial dan bergaya belajar kinestetik, gaya belajar auditorial memiliki pengaruh sangat signifikan, namun gaya belajar kinestetik tidak memiliki pengaruh. Maka, gaya belajar auditorial lebih berpengaruh dan lebih baik daripada gaya belajar kinestetik.

b. Penyebaran Data

Tabel 7. Penyebaran Data Bergaya Belajar Auditorial dan Bergaya Belajar Kinestetik

Gaya Belajar Auditorial			Gaya Belajar Kinestetik		
Interval Data	Frekuensi	Persentase	Interval Data	Frekuensi	Persentase
82-89	2	3%	76-82	7	13%
74-81	20	34%	69-75	5	9%
66-73	19	33%	62-68	20	36%
58-65	7	12%	55-61	12	22%
50-57	4	7%	48-54	6	11%
42-49	4	7%	41-47	4	7%
34-41	2	3%	34-40	1	2%
JUMLAH	58	100%	JUMLAH	55	100%

Berdasarkan tabel penyebaran data dari siswa bergaya belajar auditorial dan bergaya belajar kinestetik diatas, bisa diklasifikasikan menjadi tujuh kelas interval. Interval kelas pertama, pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 82-89 sebanyak 2 orang siswa (3%), sedangkan pada gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 76-82 sebanyak 7 orang siswa (13%). Interval kelas kedua, pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 74-81 sebanyak 20 orang siswa (34%), sedangkan pada gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 69-75 sebanyak 5 orang siswa (9%). Interval

kelas ketiga, pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 66-73 sebanyak 19 orang siswa (33%), sedangkan pada gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 62-68 sebanyak 20 orang siswa (36%). Interval kelas keempat, pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 58-65 sebanyak 7 orang siswa (12%), sedangkan pada gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 55-61 sebanyak 12 orang siswa (22%). Interval kelas kelima, pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 50-57 sebanyak 4 orang siswa (7%), sedangkan pada gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 48-54 sebanyak 6 orang siswa (11%). Interval kelas keenam, pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 42-49 sebanyak 4 orang siswa (7%), sedangkan pada gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 41-47 sebanyak 4 orang siswa (7%). Interval kelas ketujuh, pada gaya belajar auditorial dengan rentan nilai 34-41 sebanyak 4 orang siswa (3%), sedangkan pada gaya belajar kinestetik dengan rentan nilai 34-40 sebanyak 1 orang siswa (2%). Maka disimpulkan bahwa nilai siswa yang bergaya belajar auditorial banyak mendapat rentan nilai pada interval kelas 74-81 dengan siswa yang berjumlah 20 orang, sedangkan nilai siswa bergaya belajar kinestetik banyak mendapat rentan nilai pada interval kelas 62-68 dengan jumlah siswa 20 orang

Selanjutnya data diatas dikonversi pada sistem penilaian sekolah yang menerapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Maka bisa dilihat dari hasil belajar matapelajaran bahasa Jepang siswa pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil sebagai berikut:

Tabel 8. Konversi Nilai Hasil Belajar ke dalam Sistem Penilaian KKM

KKM (75)	Gaya Belajar Visual		Gaya Belajar Auditorial		Gaya Belajar Kinestetik	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
≥ KKM	8	12%	21	36%	8	15%
< KKM	59	88%	37	64%	47	85%

Berdasarkan tabel diatas, nilai kemampuan bahasa Jepang siswa berdasarkan jenis gaya belajar yang dimiliki siswa diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, siswa yang nilainya ≥ KKM berjumlah 8 orang yang bergaya belajar visual dengan presentase 12%, berjumlah 21 orang yang bergaya belajar auditorial dengan presentase 36%, dan berjumlah 8 orang yang bergaya belajar visual dengan presentase 15%. Kedua, siswa yang nilainya < KKM berjumlah 59 orang yang bergaya belajar visual dengan presentase 88%, berjumlah 37 orang yang bergaya belajar auditorial dengan presentase 64%, dan berjumlah 47 orang yang bergaya belajar visual dengan presentase 58%.

Setelah mendapatkan hasil dari analisis data tersebut, setiap gaya belajar dilakukan uji coba untuk melihat apakah data tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari setiap gaya belajar yang ada berdasarkan statistika, sehingga perbedaan dan perbandingan tersebut bisa dilihat dari tabel dibawah.

Tabel 9. Uji Perbedaan Masing-Masing Gaya Belajar

Multiple Comparisons	
Dependent Variable:	H_Belajar

(I) Gaya_Belajar		Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval		
					Lower Bound	Upper Bound	
Scheffe	Auditorial	Visual	5.091*	1,973	,038	,22	9,96
		Kinestetik	5.191*	2,072	,046	,08	10,31
	Visual	Auditorial	-5.091*	1,973	,038	-9,96	-,22
		Kinestetik	,100	2,020	,999	-4,89	5,08
	Kinestetik	Auditorial	-5.191*	2,072	,046	-10,31	-,08
		Visual	-,100	2,020	,999	-5,08	4,89

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil analisis berdasarkan tabel output diatas, dapat dilihat perbandingan masing-masing dari setiap gaya belajar. Pertama, perbandingan gaya belajar auditorial dan gaya belajar visual menunjukkan nilai sig. $0,038 < 0,05$. Sehingga bisa diasumsikan bahwa antara gaya belajar auditorial dengan gaya belajar visual memiliki perbedaan sangat signifikan. Sementara itu, dari perbedaan rata-ratanya didapat angka bertanda plus (+) sehingga bisa diasumsikan bahwa gaya belajar auditorial lebih baik dari gaya belajar visual. Kedua, perbandingan gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik menunjukkan nilai sig. $0,046 < 0,05$. Sehingga bisa diasumsikan bahwa antara gaya belajar auditorial dengan gaya belajar kinestetik memiliki perbedaan sangat signifikan. Sementara itu, dari perbedaan rata-ratanya didapat angka bertanda plus (+) sehingga dapat diartikan bahwa gaya belajar auditorial lebih baik daripada gaya belajar kinestetik. Ketiga, perbandingan gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik menghasilkan nilai sig. $0,999 > 0,05$. Sehingga bisa diasumsikan bahwa antara gaya belajar visual dengan gaya belajar kinestetik tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Sementara itu, dari perbedaan rata-ratanya tidak terdapat tanda plus (+) dan juga tidak terdapat tanda minus (-) sehingga bisa diartikan gaya belajar visual lebih baik dari gaya belajar kinestetik, namun perbedaannya tidak signifikan dan secara statistika bisa dikatakan sama saja. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial lebih baik daripada gaya belajar visual maupun gaya belajar kinestetik.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan dan analisis dari uji statistik terhadap pengaruh gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Jepang siswa kelas X IPA SMAN 6 Padang, diketahui bahwa secara umum gaya belajar dapat disimpulkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar secara signifikan. Selanjutnya, pemerolehan data dari gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Jepang, menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,2, bergaya belajar auditorial mendapat nilai rata-rata sebesar 67,3 dan yang bergaya belajar kinestetik mendapat nilai rata-rata sebesar 62,1. Secara umum, hasil analisis statistik dari gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Jepang yaitu terdapatnya pengaruh dari gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Jepang karena nilai sig. = $0,015 < 0,05$.

Sejalan dengan hasil analisis diatas, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut, salah satunya yaitu proses selama pembelajaran berlangsung disekolah, baik itu bahan ajar, buku paket, media pembelajaran. Gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Jepang siswa memiliki hubungan dengan proses pembelajaran di kelas, baik itu metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sebagainya. Meskipun berada di kelas dan di sekolah yang sama, namun proses penyerapan dan pemahaman materi pembelajaran setiap orang pasti tidak akan sama dan pasti memiliki tingkatan yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, guru mempunyai peranan sangat penting dalam membawakan materi pembelajaran dikarenakan hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik.

Sementara itu, diantara ketiga gaya belajar, berdasarkan hasil dari uji lanjut, diketahui bahwa diantara setiap gaya belajar, gaya belajar yang paling baik dan yang paling kuat pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa Jepang siswa adalah gaya belajar auditorial, lalu selanjutnya gaya belajar visual, dan terakhir adalah gaya belajar kinestetik. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar auditorial dan gaya belajar visual menghasilkan nilai sig. $0.038 < 0.05$, lalu gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik menghasilkan nilai sig. $0.046 < 0.05$, sedangkan gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik menghasilkan nilai sig. $0.999 > 0.05$.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan juga pengamatan yang dilakukan kepada guru bahasa Jepang di SMAN 6 Padang, pembelajaran bahasa Jepang setiap minggunya terdiri dari tiga jam pelajaran dengan buku ajar Nihongo Kirakira. Setiap pertemuan pembelajaran bahasa Jepang, umumnya guru akan lebih sering memutar audio yang berisi bahan ajar seperti, kosakata berbahasa Jepang, percakapan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dikelas lebih banyak menggunakan metode pemutar audio, sehingga hal tersebut lebih memudahkan dan lebih membantu siswa yang bergaya belajar auditorial selama proses pembelajaran berlangsung dikelas yang dibuktikan dengan hasil nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) Ganjil. Dilihat dari soal yang ada pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil, umumnya berisikan soal-soal yang mengandung percakapan, dan beberapa kosakata yang selama proses pembelajaran dikelas dilakukan dengan pemutar audio, namun ketika ujian Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil soal yang diberikan berupa soal tertulis, sehingga bisa diartikan bahwa selama proses pembelajaran yang paling berpengaruh besar daripada bentuk dari soal ujian itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa disimpulkan gaya belajar yang paling berpengaruh terhadap siswa kelas X IPA SMAN 6 Padang adalah gaya belajar auditorial dengan klasifikasi tertinggi, lalu klasifikasi sedang yaitu gaya belajar visual, dan terakhir dengan klasifikasi terendah yaitu gaya belajar kinestetik. Namun, walaupun gaya belajar visual tergolong pada klasifikasi sedang dan gaya belajar kinestetik tergolong pada klasifikasi rendah, gaya belajar visual dan gaya belajar

kinestetik tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga secara statistika dikatakan sama saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistika, artinya uji one way anova memperoleh nilai sig. 0.015 dengan nilai alpha 0.05, artinya nilai sig. = 0.015 < 0.05, sehingga bisa diasumsikan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Bisa diartikan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Jepang pada siswa kelas X IPA SMAN 6 Padang tahun ajaran 2022/2023. Dari ketiga gaya belajar, hasil dari pengujian menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial lebih baik daripada gaya belajar visual dan juga gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual lebih baik dari gaya belajar kinestetik, namun tidak lebih baik dari gaya belajar auditorial. Gaya belajar kinestetik tidak lebih baik daripada gaya belajar auditorial dan juga gaya belajar visual. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar auditorial dan gaya belajar visual menghasilkan angka +5.091 dengan memperoleh nilai sig. 0,038 < 0,05, lalu gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik menghasilkan angka +5.191 dengan memperoleh nilai sig. 0,046 < 0,05, sedangkan gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik menghasilkan angka 0.100 dengan memperoleh nilai sig. 0.999 > 0.05.

REFERENSI

Adriansyah, (2010). Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Islam YKS Depok.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3856/1/ANDRIANSYAH-FITK.pdf>, diakses pada Agustus 2022

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

B. Juhariah. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Murid Kelas IV SD Negeri 112 Belajen Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8491-Full_Text.pdf, diakses pada Agustus 2022.

Gora, Wirastwan dan Sunarto. (2010). *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Elexmedia Komputindo. Wulandari, R. 2011.

Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Jelita, Citra Nurani. 2022.

Kamal. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknik instalasi Listrik dengan Model Pembelajaran Talking Stick SMK NEGERI 8

JENEPONTO.

<https://ojs.unm.ac.id/mkpk/article/view/12002>, diakses pada Agustus 2022.

Purwanto. (2017). Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. (2012). Psikologi Pendidikan. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 20012.

Setianingsih, Arum. (2017). Korelasi Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa di SMA Islam Sudirman Ambarawa. <http://lib.unnes.ac.id/30464/1/2302411026.pdf> diakses pada September 2022.

Zalman, H. (2021). Kurikulum Pembelajaran Bahasa. Depok: Rajawali Pers.